

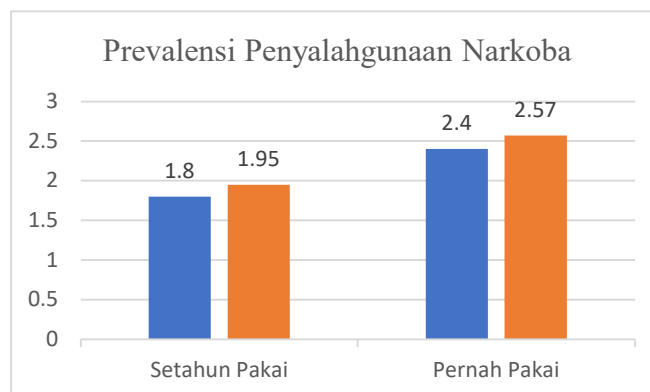
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bahan kimia atau obat-obatan yang berbahaya dapat mengubah perilaku, perasaan, dan fungsi mental seseorang disebut sebagai narkoba (BNN RI, 2006). Narkoba telah menjadi permasalahan serius yang setiap tahunnya dihadapi oleh Negara Indonesia. Permasalahan penyebaran narkoba sudah tidak dapat dikendalikan, hampir semua penduduk di dunia tanpa terkecuali Indonesia mudah untuk memperoleh narkoba dari seluruh oknum yang tidak bertanggung jawab. Di Indonesia penyebaran narkoba telah merata ke berbagai kalangan dan daerah. Pengedar narkoba mengincar korban melalui kurangnya pengetahuan seseorang terhadap dampak penyalahgunaan narkoba, berlebihan rasa ingin tahu seseorang terhadap hal tersebut, serta pergaulan seseorang yang tidak sehat (BNN RI, 2017).

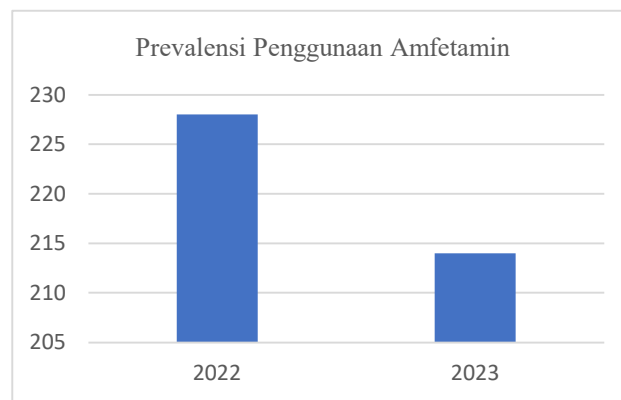
Diantara 269 juta orang dari 4,98 miliar orang penduduk dunia di tahun 2018 pernah menggunakan narkoba paling tidak satu kali pada tahun sebelumnya. Sepanjang periode 2019 sampai dengan 2021, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun pakai meningkat sebesar 0,15% dari 1,80% tahun 2019 menjadi 1,95% pada tahun 2021. Sementara itu, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pernah pakai, meningkat sebesar 0,17% dari 2,4% tahun 2019 menjadi 2,57%.



Gambar 1. 1 Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019 dan 2021

Sumber : Hasil Pengolahan Data Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2021

Diperkirakan 34 juta penduduk dunia pada Tahun 2016 diantaranya memilih amfetamin dan stimulant sebagai zat yang digunakan (BNN RI, 2017). Pada tahun 2022 narkoba jenis sabu berada di peringkat 1 dalam kasus narkoba sebesar 33.350 kasus (BNN RI, 2022). Hal ini sejalan dengan data yang tercatat oleh BNN Provinsi Jambi zat yang digunakan klien rehabilitasi rawat jalan bahwa pada tahun 2022 terdapat 228 orang pada tahun 2023 diperkirakan 214 orang dari 230 orang memilih zat amfetamin sebagai zat yang digunakan.



Gambar 1. 2 Prevalensi Pengguna Zat Amfetamin di Rehabilitasi BNN Provinsi Jambi

Sumber: Rekapitulasi Layanan Penerimaan Wajib Lapor di BNNP Jambi Tahun 2023

Zat amfetamin merupakan jenis narkoba yang banyak beredar di kalangan masyarakat Indonesia dan lebih dikenal sebagai sabu. Amfetamin merupakan salah satu bahan kimia berbahaya yang dapat menyebabkan adiksi dan mempengaruhi sistem saraf pusat. Bentuk dari amfetamin antara lain bubuk kristal putih, bubuk putih, coklat, kuning, atau tablet (Idayani, dkk. 2020). Melalui wawancara bersama konselor adiksi yang ada di BNN Provinsi Jambi didapatkan bahwa zat yang paling banyak digunakan oleh klien rehabilitasi BNN Provinsi Jambi adalah sabu.

*“90 % sih sabu ya, ada juga yang ganja, tapi kebanyakan sih sabu dan alkohol”
(Konselor Adiksi L, 1 November 2023)*

“Paling banyak pasti sabu sisanya alkohol sama ganja atau putau itu pun udah jarang sekarang” (Konselor Adiksi YY, 22 November 2023)

Amfetamin sebagai obat dengan efek stimulan mempunyai cara kerja yang meningkatkan kadar dopamine dalam otak yang menimbulkan perasaan senang,

meningkatkan stamina, dan menurunkan nafsu makan seseorang. Selain itu, penggunaan zat amfetamin akan menyebabkan gejala putus obat apabila pengguna berhenti menggunakan zat tersebut. Gejala yang timbul diantaranya mudah marah, sulit berkonsentrasi, cemas, sulit tidur, gelisah, depresi, paranoid, dan keinginan yang kuat untuk kembali mengkonsumsi amfetamin atau kekambuhan (Idayani , dkk. 2020).

Hal ini juga dikonfirmasi melalui wawancara bersama konselor adiksi dan klien rehabilitasi yang ada di BNN Provinsi Jambi, klien mengalami beberapa gejala yang ditimbulkan akibat dari penggunaan amfetamin diantaranya meningkatkan stamina, susah tidur, mudah marah hingga kekambuhan.

“....kan kita banyak kliennya petani, driver supir jarak jauh jarak jauh bisa buat melek, bisa buat nambah stamina apa melek seger gitukan...”(Konselor Adiksi L, 1 November 2023)

“Yo emosional, lebih emosional terus makan tadi susah, kalo merasa ganteng ada” (Klien AB, 3 November 2023)

“Awalnya dak makanla, berat badan turun,emosi adolah sering betinju, yo bukan betinju samo kawan duduk tapi aa samo orang pandang lain” (Klien J, 18 Oktober 2023)

“Kalo ekstasi sih 2011 sampe 2014 terus berubah jalur jadi sabu dari 2016 – 2023” (Klien AB, 3 November 2023)

“2 kali rehab, sempet berentikan, keluar, ibu sudah lamo dak make kan, tapi pengaruh abang nih make lagi kan”(Klien Y, 13 Oktober 2023.)

Hasil dari wawancara diatas diketahui bahwa amfetamin menyebabkan klien merasakan stamina bertambah, mudah emosional atau emosi, berat badan menurun dan hal ini mengarahkan pada kekambuhan penggunaan zat amfetamin. Kekambuhan adalah mantan penyalahgunaan narkoba yang sudah pernah “bersih”, namun kembali mengkonsumsi narkoba (BNN RI, 2006). Hal ini merupakan sebuah tantangan dari proses panjang menuju pemulihan total. Bahkan ketika mantan pengguna narkoba yang sudah pulih dari kecanduannya memungkinkan mempunyai kecenderungan atau sugesti untuk kembali menggunakan zat (BNN RI, 2006). Berdasarkan rekapitulasi data klien rehabilitasi rawat jalan di BNN Provinsi Jambi pada tahun 2021 terdapat 20 orang klien yang

mengikuti rehabilitasi rawat jalan lebih dari satu kali dan 15 orang pada tahun 2022. Hal ini merujuk masih adanya klien rehabilitasi yang mengalami kekambuhan.

Penyalahguna narkoba berkesempatan untuk pulih dari pengaruh narkoba dengan cara menjalani masa rehabilitasi (BNN RI, 2006). Penyalahgunaan narkoba akan melakukan masa rehabilitasi selama 1 hingga 4 bulan atau lebih. Melalui wawancara bersama konselor adiksi di BNN Provinsi Jambi ditemukan bahwa di awal proses rehabilitasi rawat jalan klien diberikan asesmen terlebih dahulu guna melihat tingkat keparahan penggunaan klien dan dilanjutkan dengan rencana terapi yang akan dilaksanakan.

“proses rehabilitasinya ya saat klien datang, terus diterima, ditanyakan oleh bagian admin tentang syarat-syaratnya KTP ataupun wali. Terus kita asesmen dulu screening oleh konselor, selanjutnya dilakukan pemeriksaan fisik, terus pemeriksaan ASI untuk mengetahui tingkatan resiko keparahan dan kecanduannya, kemudian ditentukanlah rencana terapi. Lalu selanjutnya dilakukan program rehabilitasinya, kalo misalnya rawat jalan ya berarti tingkat keparahannya sedang kebawah, kalo misalnya tingkat keparahannya sedang keatas berarti itu rawat inap kita rujuk gitu.” (Konselor Adiksi L, 23 November 2023)

“.....Kalo mereka rawat jalan berarti mereka harus mendapatkan pertemuan 8 kali itu idealnya tapi disesuaikan lagi dengan klien, balek balek lagi ke klien sih. Nanti kita kontrak waktu untuk konseling berikutnya untuk rencana terapi, rencana terapi itu disusun bersama klien.” (Konselor Adiksi Y, 22 November 2023)

Proses kegiatan rehabilitasi mencakup berbagai macam program yang akan dilakukan hingga pada pemulihan diri atau *recovery*. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk pencegahan kekambuhan adalah dengan meningkatkan pengetahuan kepada pengguna narkoba (Tri Wijaya, 2021). Menurut hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan kekambuhan pada penyalahgunaan narkoba (Tri Wijaya, 2021)

Hal tersebut dikonfirmasi melalui wawancara bersama konselor adiksi yang ada di BNN Provinsi Jambi bahwa klien mendapatkan psikoedukasi dalam program rehabilitasi rawat jalan. Materi psikoedukasi yang diberikan konselor hanya sebatas dampak dan pencegahan narkoba secara umum, namun tidak menjurus ke jenis zat tertentu. Setiap jenis zat narkoba memiliki dampak dan cara kerja yang berbeda serta materi yang diberikan tidak terserap seluruhnya hanya beberapa yang mampu diingat oleh klien.

“.... dari psikoedukasi diberikan pengetahuan atau pemahaman kepada klien resikonya itu dari yang minimal banget sampai ke paling parah misalnya bisa menyebabkan kematian atau kecanduan, yang pada akhirnya beresiko untuk memunculkan permasalahan lain dalam aspek-aspek kehidupan misalnya ekonomi, hukum, kriminalitas gitu.” (Konselor Adiksi L, 23 November 2023)

“....dia menggunakan zat itu tanpa pengetahuan bahwa dia akan menyebabkan adiksi cuman untuk semangat kerja, biar kuat gak tidur biasanya supir atau petani sawit gitu ya berarti untuk meningkatkan pemahaman dia dan membentuk itensinya ke arah yang lebih negatif ya terhadap zat ya dalam program rehabilitasinya itu kita masukan satu sesi edukasi pemahaman tentang bahaya zat terhadap tubuh gitu. Jadi edukasi sebagai langkah awal gitulah terhadap pembentukan norma membentuk pemahaman dari kliennya bahwa dia memang butuh untuk menghentikan penggunaan zatnya.” (Konselor Adiksi L, 23 November 2023)

“kadang yang di dapet 10 yang bisa diulang 2 ya itu yang menandakan informasinya itu lewat aja gitu sama mereka.” (Konselor Adiksi L, 23 November 2023)

“.....kalo buku ado tapi belum ado edukasi untuk zat-zat, baru secara meluas bae”(Konselor Adiksi YY, 22 November 2023)

Disamping itu, konselor juga mengkonfirmasi bahwasanya bahasa yang digunakan dalam materi edukasi cukup sulit untuk dipahami oleh klien dengan tingkat pendidikan rendah. Selama proses psikoedukasi, konselor tidak menggunakan metode pendekatan khusus, hanya dengan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan ketidakefektifan dalam penyampaian materi.

“....Tapi misalno yang sd tuh be belum tamat nah itu sulit, ini apo bu, jadi memang perlu kan, banyak jugo kata-kata yang berat kayak skizofren mereka perlunyo dengan bahasa yang sederhana disesuaikan lagi dengan tingkat pendidikannyo, tingkat pendidikan di bawah , kurang paham...” (Konselor Adiksi YY, 22 November 2023)

“ya pendekatannya teaching aaa jadi kita minim sih kayak gambar-gambar kayak gitu minim jadi metodenya ya instruksional aja kita cerita kepada klien... Sementara kalo kita cerita aja, informasinya bisa lewat aja gitu tanpa mereka serap, jadi kalo cerita aja kurang efektif” (Konselor Adiksi L, 23 November 2023)

“Menurut saya sih, kan saya ada yang dak paham arti dari yang diberikan sama pembimbing butuh gambaran jugo kadang.....” (Klien AB, 3 November 2023)

Dilihat dari hasil wawancara dan atas saran konselor adiksi di BNN Provinsi Jambi perlu adanya pengayaan materi serta pembaruan metode penyampaian edukasi kepada

klien rehabilitasi, untuk melakukan pengayaan pada materi edukasi dibutuhkan suatu pendekatan teori tertentu. Pendekatan teori yang dapat digunakan untuk memberikan edukasi terkait mengurangi dan mencegah kecanduan adalah *health belief model* (Fadaei , dkk. 2022). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi berdasarkan HBM dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran pasien dengan gangguan alkohol (El-Rahman Mona, dkk. 2014.).

Health Belief Model merupakan teori yang menerangkan terkait perubahan perilaku kesehatan dan psikologi yang digunakan untuk memperkirakan perilaku kesehatan seseorang yang berfokus pada persepsi dan keyakinan terhadap suatu penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian mengemukakan bahwa dimensi-dimensi HBM memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan kesehatan pada kelompok dewasa awal, yaitu kerentanan yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan. Arah hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi kerentanan yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan adalah positif, yang berarti semakin tinggi kerentanan yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan, maka semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan. (Wahyusantoso & Chusairi, 2021).

Teori HBM terdiri dari lima konstruk yaitu ; (1) *perceived susceptibility* adalah konstruk terkait resiko atau kerentanan (*susceptibility*) seseorang terhadap sebuah penyakit. (2) *Perceived severity* adalah keyakinan seseorang terkait keseriusan atau keparahan terhadap suatu penyakit. (3) *Perceived benefits* berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap nilai atau kegunaan perilaku sehat baru yang akan ia terapkan, seseorang akan bertemu dengan situasi apakah dia harus melakukan perilaku tersebut atau tidak. Yang keempat (4) *perceived barriers* adalah hambatan yang dirasakan seseorang untuk melakukan perubahan. Dan (5) *cues to action* konstruk ini menjelaskan bahwa suatu perilaku dipengaruhi oleh suatu hal yang menjadi syarat bagi seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku. (Rosenstock, 1974)

Untuk menyampaikan materi psikoedukasi dengan pendekatan teori HBM, perlu adanya media yang interaktif serta promotif bagi konselor. Salah satu media promotif yang mampu menarik minat dan interaktif dalam menambah pengetahuan, pemahaman serta

hasil pembelajaran seperti *flash card* (Rahmawati, dkk. 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama konselor adiksi didapatkan bahwa di BNN Provinsi Jambi, konselor belum memiliki media promotif yang dapat menarik minat dan antusias klien pada saat melakukan psikoedukasi. Konselor hanya menggunakan media yang berbentuk kalender untuk menjelaskan dampak dari narkoba. Saat ini konselor membutuhkan media yang bergambar, interaktif serta dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman klien guna mendukung proses rehabilitasi.

“kayaknya kalo misalkan dengan media klien itu lebih tertarik, tapi kalo kita ngomong dulu kan nanti mononton nih kan, tidak ada gambaran, tidak ada visualisasi...” (Konselor Adiksi YY, 22 November 2023)

“media-media itu sangat diperlukan, gambar-gambar yang menarik kek kemarin bewarna, kalimat sederhana, mulai dari zat ditubuh gimana, efeknya gimana” (Konselor Adiksi YY, 22 November 2023)

“.....Tadi yang udah didapat materinya apa, ini ini ini gitu, jadi yang digunakan hanya kalender edukasi.” (Konselor Adiksi L, 23 November 2023)

“yang dibutuhkan konselor itu ya seperti adanya list ya apa aja dari segala aspek kehidupan yang bisa jadi dampak buruk dari narkoba. Butuh gambar, butuh suatu media yang interaktif gitulah biar klien itu gak bosan biar kliennya itu ingat gituloh apasih yang diberikan materinya daripada yang ngobrol doang kayak gitu.....” (Konselor Adiksi L, 23 November 2023)

Maka dari itu dibutuhkannya pembaharuan metode agar hasil edukasi yang diberikan optimal dalam proses konseling harus ada media pembelajaran yang menarik serta berlangsung dengan aktif yaitu *flash card* (Pradana & Santosa, 2020) berupa kartu kecil yang mencakup gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan dan mengarahkan seseorang pada sesuatu yang berkaitan dengan gambar tersebut (Munthe & Sitinjak, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu pendidikan kesehatan menggunakan media *flash card* berpengaruh terhadap pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting (Rahmawati, dkk. 2022). Pemanfaatan informasi mengenai ancaman yang terkait dengan penyakit tertentu dinilai efektif dalam memberikan motivasi pada masyarakat untuk melakukan perilaku pencegahan (Golden & Manika, 2011).

Peneliti merancang serta menyusun media *flash card* dengan pendekatan HBM untuk menjelaskan dampak jangka pendek dan panjang dari penggunaan amfetamin guna

menambah pengetahuan terkait dampak zat dan perilaku *preventif* demi mencegah terjadinya kekambuhan pada pengguna narkoba jenis amfetamin. Modul pada dasarnya dipersepsikan sebagai salah satu bentuk intervensi yang telah dirancang guna mengembangkan pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sudut pandang seseorang (Azwar, 2018). Modul *Flash Card* dengan Pendekatan *Health Belief Model* berisi bahan ajar penjelasan terkait media *flash card* serta materi edukasi zat amfetamin yang terdiri dari lima bagian. Bagian pertama yaitu *building rapport* sebagai jembatan komunikasi awal konselor kepada klien serta menjelaskan tujuan sesi konseling. Bagian kedua yaitu pra test guna mengidentifikasi seberapa jauh pengetahuan serta pemahaman klien terkait zat amfetamin.

Selanjutnya, bagian ketiga yaitu Yuk Cari Tahu Tentang Amfetamin, pada bagian ini konselor akan menjelaskan terkait dampak yang dirasakan dari penggunaan zat amfetamin mulai dari psikis, fisik, dan sosial, selain itu juga menjelaskan fakta lain mengenai narkoba dan zat amfetamin itu sendiri. Bagian ketiga mencakup dari tiga aspek HBM sekaligus yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, dan *cues to action*. Bagian keempat adalah Strategi Pencegahan berupa penjelasan mengenai strategi pencegahan kekambuhan penggunaan zat, manfaat menjalani hidup sehat, serta klien diharapkan dapat mempraktikkan perilaku tersebut pada saat trigger tersebut muncul. Bagian keempat mencakup dua aspek diantara aspek HBM lainnya yaitu *perceived benefits* dan *perceived Barriers*. Bagian yang terakhir adalah penutup, pada sesi ini konselor berharap klien menunjukkan peningkatan pengetahuan serta pemahaman terkait zat amfetamin serta menarik kesimpulan dari proses konseling yang telah dilaksanakan. Maka dari itu kelima konstruk HBM dirangkum menjadi satu dalam rangkaian materi *flash card*.

Keselarsan isi materi yang diberikan dengan tujuan modul dibuktikan melalui proses validasi yang didapatkan melalui prosedur *judgement* oleh beberapa pakar terkait bidang materi intervensi yang dirancang (Azwar, 2018). Aktivitas validasi isi modul akan dilakukan melalui diskusi hingga tersedia modul yang terbukti valid dan layak digunakan (Ekawati & Saputra, 2018). Dari pemaparan diatas, maka peneliti termotivasi dalam meneliti

uji validitas isi modul *flash card* dengan pendekatan *health belief model* terhadap pengguna zat amfetamin dengan harapan pengguna mengetahui serta memahami dampak yang ditimbulkan dan mampu mencegah kekambuhan dari penggunaan zat amfetamin.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana uji validitas isi modul *flash card* dengan pendekatan *health belief model* terhadap pengguna zat amfetamin guna mengembangkan kepercayaan pengguna dalam melakukan perilaku hidup sehat?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diraih dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menguji validitas isi modul *flash card* dengan pendekatan *health belief model* terhadap pengguna zat amfetamin guna mengembangkan kepercayaan dalam melakukan perilaku hidup sehat

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Membuat modul psikoedukasi yang sesuai dengan kebutuhan klien rehabilitasi penyalahgunaan zat amfetamin khususnya terkait dampak penggunaan zat amfetamin dan strategi pencegahan kekambuhan dengan menggunakan *flash card*.
- b. Mengetahui kesesuaian isi modul *flash card* dengan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai terkait psikoedukasi dengan pendekatan *health belief model* terhadap pengguna zat amfetamin guna mengembangkan kepercayaan pengguna dalam melakukan perilaku hidup sehat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mencakup beberapa manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan di bidang psikologi dalam peningkatan kepercayaan kesehatan terutama pada penggunaan zat amfetamin.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya keilmuan psikologi khususnya mengenai *health belief model* dan dampak dari penggunaan zat amfetamin.
3. Sebagai sarana pengembangan ilmu bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diraih sepanjang masa perkuliahan serta diharapkan mampu menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa terkait *health belief model* pada pengguna zat amfetamin

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga pemerintahan dan instansi yang mengatasi permasalahan penyalahgunaan narkoba, peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu menjadi dasar untuk memberikan psikoedukasi menggunakan *flash card* guna mengembangkan kepercayaan pengguna zat amfetamin dalam melakukan perilaku hidup sehat.
2. Bagi konselor adiksi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menjelaskan materi edukasi dan membantu mengoptimalkan interaksi antara konselor dan klien dalam sesi konseling rawat jalan.
3. Bagi klien rehabilitasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai *health belief* pada pengguna zat amfetamin guna mencegah kekambuhan penggunaan zat.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi landasan untuk melakukan penelitian berikutnya dan hasil penelitian ini digunakan sebagai pondasi penelitian selanjutnya terkait *health belief model*.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan isi serta mendapatkan gambaran terkait modul psikoedukasi menggunakan *flash card* yang sesuai dengan kebutuhan klien rehabilitasi khususnya untuk mengembangkan kepercayaan pengguna zat amfetamin dalam melakukan perilaku hidup sehat. Konselor memberikan psikoedukasi terkait dampak penggunaan zat pada proses rehabilitasi untuk mengembangkan pengetahuan klien bahwa zat yang digunakan lebih beresiko ke hal yang negatif.

Pada prosesnya terdapat beberapa permasalahan yaitu tidak adanya pendekatan khusus untuk mengembangkan perilaku pencegahan serta tidak tersedianya media yang membantu konselor dalam memberikan edukasi kepada klien. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan uji validitas modul yang diperoleh dengan pemberian rating validasi menggunakan lembar penilaian rating validasi. Hasil dari penilaian akan dianalisis dengan analisis deskriptif menggunakan aiken's V yang bertujuan untuk uji validitas modul.

Penelitian berlangsung sejak November 2023 hingga Mei 2024, mulai dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada klien rehabilitasi dan konselor adiksi di BNN Provinsi Jambi. Validasi modul dilakukan oleh validator terpilih menggunakan teknik purposive yang kriterianya telah ditentukan oleh peneliti. Validator pada penelitian ini adalah Konselor Adiksi dan Psikolog dengan peminatan klinis yang berada di Provinsi Jambi.

1.6. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

NO	Penulis	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Regina Triswara, Novita Carolia	Gangguan Fungsi Kognitif Akibat Penyalahgunaan Amfetamin.	2017	Mengonsumsi zat amfetamin mempunyai risiko yang lebih besar dibanding dari manfaat zat. Efek negatif yang paling sering ditimbulkan akibat penggunaan jangka pendek maupun jangka panjang adalah gangguan kognitif yang terjadi akibat stimulasi berlebih neuron

					dopaminergik pada otak dan berkurangnya plastisitas motor korteks pengguna.
2.	Bunga Nur Annisa, Indah Laily Hilmi, Salman	Penyalahgunaan Amfetamin dan Dampak Pengguna Terhadap Kesehatan dan Sosial : Literature Review	2022		Berdasarkan temuan studi literatur, penyalahgunaan zat amfetamin mengakibatkan dampak yang berbeda terhadap penggunaannya. Dampak tersebut berpengaruh tidak hanya pada kesehatan dan jiwa penggunaannya, tetapi juga pada faktor sosial di kalangan masyarakat, mulai dari remaja sampai dengan orang dewasa.
3.	Seno Wahyusantoso Achmad Chusairi	Hubungan <i>Health Belief Model</i> pada Perilaku Prevensi saat Pandemi Covid-19 di Kalangan Dewasa Awal	2020		Ditarik kesimpulan dari hasil analisis data penelitian bahwa aspek-aspek HBM mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan kesehatan pada kategori dewasa awal, yaitu kerentanan yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan. Arah hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi kerentanan yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan adalah positif, maka semakin tinggi kerentanan yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan, maka semakin tinggi kecenderungan individu untuk melakukan tindakan pencegahan. Model regresi yang dibuat memperlihatkan bahwa variabel-variabel prediktor menjelaskan 42% dari variabel dependen, dengan effect size sebesar 0.724 dan power sebesar 1.000
4.	Nur Aisyah, Ghozali MH	Literature Review Hubungan Behavioural Beliefs dengan Sikap Pencegahan Kekambuhan pada	2020		Dari hasil studi literature review yang telah dilakukan ke 17 artikel, dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa artikel memaparkan adanya

		Pengguna Narkoba yang Sedang Menjalani Rehabilitasi		keterkaitan pada setiap aspek behavioural beliefs seperti persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan persepsi kerentanan yang dirasakan oleh penyalahgunaan narkoba yang tengah melakukan program rehabilitasi terhadap sikap pencegahan kekambuhan.
5.	Zernike Victoria Sakinah	Aplikasi Health Belief Model dalam Menganalisis Perilaku Penggunaan Kacamata Pelindung	2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan ($p = 0,015$), pengetahuan ($p = 0,047$), kemampuan diri yang dirasakan ($p = 0,027$), pendorong untuk bertindak ($p = 0,000$) dengan perilaku penggunaan kacamata pelindung sedangkan usia ($p = 0,065$), persepsi kerentanan yang dirasakan ($p = 0,712$), persepsi keseriusan yang dirasakan ($p = 0,208$), persepsi manfaat yang dirasakan ($p = 0,063$), persepsi hambatan yang dirasakan ($p = 0,565$) tidak ada hubungan dengan perilaku penggunaan kacamata pelindung.
6.	Mohammad Hosein Fadaei, Jamileh Farokhzadian, Sakineh Miri, Reza Goojani	<i>Promoting Drug Abuse Preventive Behaviors in Adolescent Students Based On the Health Belief Model</i>	2022	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis HBM dapat meningkatkan pencegahan penyalahgunaan narkoba perilaku siswa remaja. Maka dari itu, disimpulkan bahwa intervensi yang dilaksanakan sudah sejalan dengan <i>Health Belief Model</i> . Oleh karena itu, program edukasi berbasis <i>Health Belief Model</i> merupakan metode yang efektif dan hemat biaya yang dapat mengubah

7.	Sinta Rahmawati, Dian Saraswati, Nur Lina	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media <i>Flash Card</i> Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Pencegahan Stunting	2022	perilaku penyalahgunaan narkoba Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pretest ibu hamil adalah 10.26 (54%) dengan nilai maksimal 15 dan minimal 3 Sedangkan nilai rata-rata posttest adalah 16.52 (86.94%) dari total soal 19 biji dengan nilai maksimal 19 dan minimal 8 hasil uji statistik didapatkan $p = 0.000$ ($p\text{ value} < 0.05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media <i>flash card</i> terhadap pengetahuan ibu hamil mengenai pencegahan stunting.
----	---	--	------	---

Berdasarkan pemaparan yang pada tabel 1.1 dapat diketahui perbedaan dan persamaan antara tujuh penelitian terdahulu, penelitian Uji Validitas Isi Modul *Flash Card* dengan pendekatan *Health Belief Model* Terhadap Pengguna Zat Amfetamin merupakan penelitian yang orisinil. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti yaitu Zat Amfetamin, *Health Belief Model*, dan *Flash Card* namun peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) untuk dilakukan pengembangan modul. Penelitian hanya sampai pada tahap uji validitas modul yang akan dilakukan oleh *professional judgement* yang berkompeten pada bidangnya. Beberapa hal yang telah dijabarkan diatas merupakan bukti penelitian ini hasil karya dari penulis sendiri dan berbeda dari penelitian sebelumnya.